Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Kecerdasan Emosional dalam Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer: Relevansinya bagi Pembelajaran Sastra SMA

Author:
Hanif Murfid Hidayat[1]
Dian Hartati[2]
Wienike Dinar Pratiwi[3]
Kurnia Dewi Nurfadilah[4]

Afiliation:
Universitas Singaperbangsa Karawang[1,2,3,4]

Corresponding email:
2110631080049@Student.unsika.ac.id[1]
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id[2]
wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id[3]
kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id[4]

Histori Naskah:
Submit: 2025-11-15
Accepted: 2026-03-14
Published: 2026-05-11

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Kurangnya kecerdasan emosional pada remaja, menyebabkan remaja kesulitan dalam mengenali dan mengendalikan perasaannya, mudah mengalami stres, melalaikan tanggung jawabnya, tidak berempati, serta cenderung menyelesaikan masalah secara arogan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melatih remaja khususnya siswa dalam mengasah kemampuan kesadaran dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kecerdasan emosional pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, kemudian objek penelitiannya berfokus pada aspek kecerdasan emosional yang terkandung dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan paragraf atau dialog. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima aspek utama kecerdasan sosial yang dapat diteladani oleh siswa. Penelitian mempunyai hasil yang relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Melalui kegiatan apresiasi novel ini, siswa dapat mengenali diri, mengelola emosi, bertanggung jawab, berempati, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media yang efektif untuk melatih kecerdasan emosional siswa.

Kata kunci: Emosi; Kecerdasan; Novel; Pembelajaran; Sastra

Pendahuluan

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik, kualitas interaksi sosial, serta pembentukan karakter siswa (Daniel Goleman, 2015).Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai pendukung keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang matang dan seimbang.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah cemas, impulsif, serta kurang mampu berempati terhadap orang lain. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa 73,77% siswa kelas XI SMA memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang, sementara 10,66% tergolong rendah, yang berdampak pada prestasi belajar dan stres akademik (Taupik, 2021). Selain itu, survei nasional I-NAMHS menemukan satu dari tiga remaja Indonesia (usia 10-17 tahun) mengalami masalah kesehatan mental, dengan gangguan cemas mencapai 3,7%, yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

relevan dengan siswa SMA." Ini menjadikan klaim lebih empiris dan terkini. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar, lemahnya daya tahan menghadapi tekanan akademik, serta munculnya perilaku negatif di lingkungan sekolah ((Kurnia et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional secara kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran sastra memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan emosional karena karya sastra menyajikan konflik batin, pergulatan emosi, serta dinamika hubungan antarmanusia secara mendalam. Melalui pembacaan dan pengkajian novel, siswa dapat belajar memahami perasaan tokoh, menumbuhkan empati, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, novel dapat dijadikan sebagai media efektif untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sastra di SMA.

Salah satu novel yang kaya akan muatan emosional adalah *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini mengisahkan relasi keluarga, penderitaan, ketabahan, serta pergulatan batin tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan yang keras. Nilai-nilai seperti empati, keikhlasan, tanggung jawab, dan kesabaran tergambar kuat dalam alur cerita, sehingga relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan karakter dan kecerdasan emosional siswa.

Meskipun novel *Bukan Pasar Malam* telah banyak dikaji dari aspek sosial, historis, dan stilistika, kajian yang secara khusus menelaah kecerdasan emosional tokoh serta relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk kecerdasan emosional dalam novel tersebut serta merumuskan relevansinya dalam konteks pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih bermakna dan humanis.

Studi Literatur

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan dalam mengenali emosi pribadi, mengendalikan dorongan hati, memotivasi diri, berempati, serta membina hubungan sosial yang positif (Arlinda & Sovitriana, 2024) Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat didefinsiikan sebagai sekumpulan kemampuan individu yang saling berhubungan satu sama lain dalam hal mengenali dan menghargai diri sendiri serta mampu mewujudkan potensi diri yang dimiliki. Adapun pendapat lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mengatur emosi secara tepat dalam menghadapi berbagai tekanan situasi (P. Mukhlisa et al., 2023). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat mengartikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain secara bijaksana demi menjalin keharmonisan dalam hubungan sosial.

Siswa yang memiliki kematangan kecerdasan emosional akan mampu mengevaluasi sebab akibat dari pilihan mereka secara rasional (Iftirosy et al., 2024). Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat membantu individu mengarahkan, memahami, dan mengelola perasaan untuk menyeimbangkan perasaan dan pikiran sehingga dapat menunda tindakan impulsif (Saparwadi & Sahrandi, 2021) Artinya, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tekanan, mampu menilai situasi secara jernih, dan tidak mudah terpengaruh oleh dorongan emosi sesaat. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih mudah fokus dalam belajar. Oleh karena itu, kematangan emosional sangat dibutuhkan dalam ranah pendidikan,

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

karena mendorong siswa untuk lebih bijak dan bertanggung jawab pada setiap keputusan yang mereka pilih (Fitriyanti et al., 2022).

Pada penelitian ini, Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima aspek, yaitu kesadaran diri, mengeola stress, tanggung jawab, empati, dan menyelesaikan konflik. Aspek kesadaran diri merupakan inti dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi yang sedang dirasakan, memahami kekuatan dan kelemahan, serta menyadari emosi memengaruhi perilaku. Emosi yang bergejolak dan tidak terkendali di bawah ambang kesadaran dapat berpengaruh besar terhadap cara seseorang bereaksi (Goleman, 2015). Selain itu, apabila seorang anak dapat merespons suatu situasi dengan lebih baik, maka ia disebut memiliki kemampuan mengenali dan mengendalikan emosinya (Husnaini et al., 2024) Oleh karena itu, kemampuan kesadaran diri penting untuk dimiliki oleh seorang remaja khusunya siswa SMA. Kemampuan ini sangatlah penting untuk membentuk keseimbangan antara pikiran dan perasaan (Hafizhah et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra berperan strategis untuk melatih kecerdasan emosional siswa (Melawati et al., 2025) Karya sastra, terutama novel, menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang kompleks, meliputi emosi, moralitas, dan refleksi diri. Melalui pengalaman tokoh dan konflik yang disajikan dalam novel, siswa dilatih untuk mengenali berbagai emosi, pola pikir, reaksi terhadap situasi sulit, mengembangkan empati, dan menyelesaikan konflik (Amelia dan Hikam, 2025). Selain itu, karya sastra dapat menjadi sarana untuk merangsang anak mengembangkan kecerdasan emosionalnya (Fardani, 2023). Hal tersebut disebabkan karena membaca karya sastra dapat membantu siswa memahami hubungan antarmanusia, permasalahan hidup, serta solusi yang dapat diambil secara reflektif (Jasmine, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara adaptif. Goleman menekankan kecerdasan emosional sebagai seperangkat keterampilan yang meliputi kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, serta keterampilan sosial. Sementara itu, beberapa peneliti lain menyoroti kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu dalam merespons tekanan situasi dan mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengenalan emosi, tetapi juga kemampuan individu dalam mengelola emosi tersebut dalam berbagai konteks sosial. Dalam penelitian ini, konsep kecerdasan emosional digunakan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Pada penelitian ini, teori kecerdasan emosional Daniel Goleman digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji dinamika kejiwaan tokoh dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Kelima aspek tersebut relevan digunakan dalam kajian sastra karena tokoh-tokoh dalam novel kerap digambarkan melalui konflik batin, relasi sosial, serta pergulatan emosi yang kompleks. Dalam konteks sastra, kecerdasan emosional tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap makna kemanusiaan, nilai moral, dan pesan edukatif yang terkandung dalam karya sastra.

Melalui analisis kecerdasan emosional tokoh, novel *Bukan Pasar Malam* dapat dibaca sebagai representasi perjuangan manusia dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, dan keteguhan hati. Penggambaran emosi tokoh utama yang sarat dengan empati, tanggung jawab, serta keikhlasan mencerminkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA, yakni membentuk kepekaan rasa, sikap empatik, dan kematangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, kajian kecerdasan emosional dalam novel ini

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dalam pembelajaran sastra.

Novel ini menceritakan perjalanan tokoh "Aku" yang dihadapkan pada realita pahit berupa penyakit ayah, kemiskinan, dan keterbatasan. Dalam menghadapi tekanan dan penderitaan, tokoh "Aku" menunjukkan proses refleksi kesadaran diri terhadap makna kehidupan. Emosi seperti marah, sedih, kecewa, dan pasrah digambarkan dengan manusiawi. Melalui tokoh ini, Pramoedya berhasil menampilkan potret kesadaran diri manusia dalam menghadapi penderitaan dan keterbatasan hidup.

Novel *Bukan Pasar Malam* menjadi representasi kuat dari perjalanan hidup seorang individu yang belajar memahami dirinya sendiri di tengah tekanan sosial dan emosional. Melalui pembacaan dan apresiasi terhadap novel, siswa dapat memahami bahwa kecerdasan emosional berperan untuk menghadapi konflik dan perasaan negatif, serta belajar mengenai konsekuensi dari tindakan yang mereka pilih (Irfan et al., 2025). Jika dikaitkan dengan psikologi sastra, bacaan memungkinkan pembaca memahami konflik batin dan aspek emosional tokoh, serta menumbuhkan refleksi terhadap kondisi kejiwaan manusia (Nyoman Kutha Ratna, 2009). Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi media yang efektif untuk melatih kecerdasan emosional siswa melalui proses apresiasi dan refleksi terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, novel dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun bimbingan konseling karena melalui pembacaan yang intensif, siswa dapat belajar dari tokoh utama tentang cara mengelola emosi di hadapan orang lain, sehingga mereka memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan untuk mengontrol perasaan, tindakan dan interaksi sosial (Nisya & Divani, n.d.). Siswa yang membaca novel *Bukan Pasar Malam* akan diajak untuk mengidentifikasi cara tokoh untuk mengenali diri, mengelola emosi, bertanggung jawab, berempati, serta menyelesaikan konflik. Kegiatan apresiasi sastra dengan mengidentifikasi emosi para tokoh dapat membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan kemampuan mereka terhadap nilai-nilai kecerdasan emosional (S. F. Ginting et al., 2023). Dengan begitu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau teks estetika, melainkan juga sebagai sarana untuk menyeimbangkan perasaan dan logika siswa dalam bertindak (Minderop, 2010).

Berbeda dengan penelitian Wulan (2025) yang menganalisis nilai sosial pendidikan karakter di masyarakat dalam novel Bukan Pasar Malam karya Pram, penelitian ini menganalisis nilai psikologis, yaitu nilai kecerdasan emosional (Wulan, 2025). Penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan analisis kemampuan kecerdasan emosional yang ditampilkan melalui tindakan tokoh-tokoh dalam novel. Penelitian ini menyajikan kajian psikologi sastra yang menjadikan kecerdasan emosional bukan hanya sebagai bagian dari emosi tokoh, melainkan juga sebagai bahan edukatif dalam mengajari siswa untuk mengenali dan memahami emosi serta merefleksikannya sebagai pedoman hidup dan juga dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa bagaimana cara tokoh menghadapi situasi sulit dengan berbekal kemampuan kecerdasan emosional yang matang. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang muncul dalam perilaku dan pemikiran tokoh serta menjelaskan relevansinya terhadap kegiatan apresiasi karya sastra di sekolah.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Metode Penelitian

Landasan analisis yang digunakan peneliti adalah psikologi sastra karena pendekatan ini mampu mengungkap permasalahan kejiwaan tokoh dan hubungan emosional antarmanusia. Psikologi sastra membantu menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan dinamika kepribadian dan kompleksitas batin manusia (Minderop, 2010). Dalam konteks ini, analisis diarahkan pada representasi aspek kesadaran diri tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai kecerdasan emosional.

Subjek penelitian adalah novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara (2004). Objek penelitiannya yaitu aspek kecerdasan emosional yang tercermin dalam tokoh-tokoh novel, terutama pada aspek kesadaran diri, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Analisis dilakukan terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan ekspresi dan reaksi emosional tokoh dalam menghadapi konflik dan situasi sosial. Analisis dilakukan terhadap kutipan-kutipan yang merepresentasikan ekspresi dan reaksi emosional tokoh dalam menghadapi konflik dan situasi sosial. Data penelitian dibatasi pada kutipan narasi dan dialog yang merepresentasikan aspek kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel. Kutipan tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Tahapan penelitian ini meliputi dimulai dari pengajuan judul, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan laporan secara sistematis (Moleong, 2021). Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat, yaitu membaca novel secara intensif dan berulang untuk menemukan narasi, dialog, atau peristiwa yang mengandung nilai kecerdasan emosional, kemudian mencatat data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Mahsun, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) pengumpulan data, yaitu pengumpulan data kutipan dalam novel yang relavan dengan subjek penelitian, (2) reduksi data, yaitu data yang diperoleh dicatat dalam uraian secara terperinci, (3) penyajian data, yaitu data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami, (4) penarikan kesimpulan, yaitu peneliti menarik kesimpulan mengenai hasil dari data penelitian (Yusuf, 2017).

Peneliti membaca novel *Bukan Pasar Malam* secara intensif dan berulang untuk menemukan bagian-bagian teks yang menunjukkan ekspresi emosi tokoh. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi dan dialog yang menggambarkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, tanggung jawab, serta kemampuan tokoh dalam menyelesaikan konflik.Kemudian, Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori kecerdasan emosional. Kutipan-kutipan yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan sesuai dengan indikator kecerdasan emosional yang dianalisis dalam penelitian.Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar hubungan antara kutipan teks dan kategori kecerdasan emosional dapat terlihat secara jelas. Terakhir, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola-pola representasi kecerdasan emosional tokoh dalam novel. Kesimpulan kemudian dirumuskan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Hasil

Berdasarkan analisis muatan kecerdasan emosional dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, terdapat lima nilai kecerdasan emosional yang dapat diteladani oleh siswa, seperti kesadaran diri, menangani stres, tanggung jawab, empati, dan menyelesaikan konflik. Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang masing-masing nilai kesadaran diri tersebut.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Tabel 1. Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1. Pengakuan diri (2 data temuan) 2. Kepekaan Sosial (2 data ditemukan) 3. Kesadaran Peran Tanggung Jawab (1 data temuan) 4. Penerimaan (1 data ditemukan)
	Menangani Stres	1. Aktivitas sederhana (3 data temuan) 2. Menangis (1 data temuan) 3. Menarik diri (1 data temuan) 4. Mendengarkan Lagu (1 data temuan)
	Tanggung Jawab	1. Berkomitmen (1 data temuan) 2. Menjalankan Amanah (1 data temuan) 3. Keuletan (1 data temuan) 4. Kemandirian (1 data temuan)
	Empati	1. Peduli Sesama (1 data temuan) 2. Kepekaan Moral (1 data temuan) 3. Kepedulian Komunal (1 data temuan) 4. Solidaritas Sosial (1 data temuan)
	Menyelesaikan Konflik	1. Negosiasi (1 data temuan) 2. Aksi (1 data temuan) 3. Kompromi (1 data temuan) 4. Istirahat (1 data temuan)

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, dapat terlihat berbagai bentuk representasi nilai-nilai kecerdasan emosional yang tecermin dalam novel Bukan Pasar Malam karya Pram. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menggambarkan dinamika emosional tokoh saja, tetapi juga menunjukan cara Pram mengonstruksi aspek kecerdasan emosional manusia dalam menghadapi konflik kehidupan. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas lebih terperinci mengenai setiap aspek kecerdasan emosional yang muncul dalam novel, meliputi kesadaran diri, menangani stres, tanggung jawab, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

A. Kesadaran Diri

1. Pengakuan Diri

Nilai kesadaran diri ditampilkan pada saat tokoh berusaha mencari pinjaman untuk ongkos pergi ke Blora. Tokoh aku yang sadar akan kelemahan kondisi ekonominya, maka dia memutuskan untuk mengitari kota Jakarta untuk mencari pinjaman.

> *Dari mana aku dapat uang untuk ongkos pergi? Dan ini membuat aku mengelilingi Kota jakarta—mencari kawan-kawan—dan hutang (Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh aku mengakui kekuranganya, khususnya dalam masalah keuangan. Kutipan ini menampilkan kesadaran diri dalam bentuk kejujuran atas ketidak berdayaan dirinya dalam menghadapi masalah ekonomi.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Kesadaran diri selanjutnya terlihat pada pengakuan tokoh aku yang menyesal atas tindakkannya di masa lalu. Adanya penyesalan adalah bukti bahwa masih ada kesadaran diri dari tindakan yang keliru sebelumnya. Tokoh aku mengaku menyesal bahwa dia telah mengirim surat yang tidak sepantasnya dia kirim itu.

> *Surat balasan itu membuat kegaranganku luluh cair. "berdosakah aku menulis surat yang pedas itu?" Dan jawaban itu datang dengan sendirinya saja, "Ya, engkau berdosa." Dan oleh jawaban itu aku merasa jadi orang berdosa hingga kini—sebelum bertemu kembali dengan ayah. (Toer, 2004)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya perasaan berdosa yang dirasakan oleh tokoh aku. Kemudian tokoh aku berusaha untuk mengintropeksi dirinya sendiri untuk kedepannya. Ia menyadari bahwa tindakannya yang emosional menimbulkan luka, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Rasa bersalah yang berlarut menandakan kemampuan tokoh untuk mengakui kesalahan di masa lalu secara jujur.

2. Kepekaan sosial

Kesadaran diri juga tampak pada hubungan sosial. Tokoh aku menyadari bhwa perbedaan usia dapat menimbulkan jarak hubungan sosial. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

> *Mereka malah menjauh—mereka yang belum dewasa itu. Barangkali juga mereka malu karena aku telah punya isteri.(Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, tokoh aku menyadari akibat dari pernikahan dan pendewasaan, dia dengan adik-adiknya menciptakan sebuah jarak. Kesadaran ini membuktikan bahwa tokoh mempunyai kepekaan terhadap perubahan hubungan dan relasi sosial.

Kepekaan sosial selanjutnya muncul pada kritik tokoh terhadap pemerintahan. Tokoh menyadari bahwa dunia politik adalah panggung sandiwara penuh kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh mempunyai kesadaran terhadap sistem politik yang bobrok.

> *Perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut. sekalipun badut besar. Dan ayah tetap menolak. (Toer, 2004)*

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan kesadaran tokoh terhadap kebohongan dalam panggung politik. Kesadaran ini menunjukkan keberanian tokoh untuk mempertahankan idealismenya. Tokoh dengan kesadaran dirinya menolak ikut serta dalam sesuatu yang dianggapnya penuh kebohongan.

3. Kesadaran Peran

Tokoh aku yang berperan sebagai anak pertama dalam cerita, mengajarkan kepada adiknya tentang tata krama terhadap orang tua. Tokoh aku mengajarkan bahwa jika ingin meninggalkan kamar di rumah sakit, harus pamit dan memberi salam terlebih dahulu. Hal ini menegaskan bahwa tokoh aku sadar atas nilai-nilai norma dalam berkeluarga, khususnya norma kesopanan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Tapi adikku yang ketujuh mendahului pergi keluar pintu. Kami membungkukkan badan dan meninggalkan kamar nomer tigabelas itu. Di luar ku panggil adikku yang ketujuh itu."engkau harus minta permisi dulu kepada ayah" (Toer, 2004)

Pada kutipan tersebut, tokoh aku mengajarkan nilai kesadaran diri kepada adiknya. Ia mengajarkan bahwa seorang anak seharusnya meminta permisi dahulu jika ingin pulang sehabis menjenguk. Dari perspektif kecerdasan emosional, kesadaran akan perannya sebagai anak pertama, menunjukkan bahwa tokoh aku mampu membimbing adiknya ke ajaran-ajaran baik dalam hidup.

4. Penerimaan

Kesadaran diri tentang penerimaan terletak pada kesadaran keterbatasan manusia sebagai makhluk yang rapuh. Tokoh menerangkan bahwa hidup terkadang memang tidak dapat sesuai dengan yang diharapkan, tapi kita harus tetap menerimanya. Ia menyadari bahwa banyak hal dalam hidup terjadi di luar kendali manusia. Hal ini mencerminkan kesadaran diri yang mendalam akan keterbatasan manusia.

"Kita tak menghendaki semua ini, Adikku," kataku menasihati diriku sendiri, "semua itu datang dengan tidak kita pinta. Dan kita harus menerimanya. Kita harus meneri-manya saja. O, manusia ini tak bisa berbuat apa-apa terhadap sesuatu yang tak diketahuinya." (Toer, 2004)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa kesadaran tokoh akan realitas hidup yang tidak bisa diatur sesuai dengan kemauan. Ia sadar bahwa ada hal-hal yang harus diterima tanpa bisa dilawan. Kesadaran ini memperlihatkan kedewasaan emosional tokoh dalam menghadapi kenyataan pahit. Penerimaan keterbatasan diri ini menandakan kemampuan mengelola emosi matang yang dimiliki tokoh.

B. Menangani Stres

1. Aktivitas Sederhana

Intensitas stres seseorang akan meningkat jika melihat seseorang yang dicintai terbujur tidak berdaya di rumah sakit. Hal ini juga yang terjadi pada tokoh aku, momen ini memicu gejolak emosi. Namun, untuk mengalihkan perasaan itu, tokoh aku memilih mengalihkan pandangannya ke objek lain karena sudah tidak kuat melihat kondisi ayah.

Dan aku lihat juga mulut ayah berkecumik. Aku tahu ayah menangis, dan tangis yang tiada bertenaga Kulemparkan pandangku ke jendela, ke arah kamar mati. Nafas panjang kuisap bersambung-sambung. (Toer, 2004)).

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan cara tokoh mengelola stres dengan mengalihkan pandangan dan menarik napas panjang. Hal tersebut menunjukkan upaya sederhana untuk menenangkan diri. Dari perspektif kecerdasan emosional dapat dipahami bahwa mengatur pernapasan adalah bagaian dari salah satu cara untuk meredakan emosi. Tokoh memahami bahwa mengatur napas dapat meredakan emosi yang sedang tidak stabil.

Meminum kopi menjadi aktivitas sederhana berikutnya untuk menanggulangi stres. Tokoh aku berusaha tetap tenang walaupun kematian sang ayah selalu menghantui bayang-bayangnya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Mengopi menjadi wadah pelampiasan emosi tokoh terhadap kenyataan pahit yang harus dihadapinya.

> *Aku menundukkan kepala Seakan-akan suara itu menegaskan suatu pengertian ayahmu mesti mati. Kuteguk kopiku. Batuk-batuk sebentar. (Toer, 2004).*

Pada kutipan tersebut, dikabarkan bahwa kematian ayah sudah semakin dekat. Tokoh aku mencoba menangani stresnya dengan meneguk kopi dan bersikap tenang walaupun dalam kondisi genting. Tindakan sederhana itu menjadi salah satu cara untuk mengendalikan stres agar tidak larut dalam tekanan emosi. Dari sisi kecerdasan emosional, hal ini menggambarkan kemampuan *self-regulation* di tengah situasi terpuruk.

Fakta bahwa kesehatan ayah tidak dapat diharapkan lagi, membuat tokoh aku mengalami kesulitan tidur. Situasi tersebut menambah intensitas stres yang dialami tokoh aku. Maka dari itu, tokoh memutuskan untuk tidak tidur dan mengobrol dengan adiknya.

> *Apa yang dikatakannya itu berpengaruh besar atas diriku. Malam itu aku sengaja tak tidur. Adikku yang keempat demikian juga*
>
> *Kami berdua duduk berhadapan menghadapi lampu minyak tanah. Banyak yang kami berdua perkatakan waktu itu. (Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa stres membuat tokoh sulit tidur. Kemudan, tokoh memilih untuk mengalihkan perasaan gelisahnya dengan berbincang bersama adiknya. Percakapan menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketegangan. Dari perspektif kecerdasan emosional, berbagi cerita merupakan bentuk *coping* yang menawarkan manfaat untuk meredakan stres. Tokoh mengajarkan bahwa dengan berbagi masalah hidup, dapat menjadi wadah untuk mengurangi stres.

2. Menangis

Kondisi stres tidak hanya terjadi pada tokoh aku saja, melainkan adiknya yang paling kecil juga mengalami kondisi stres. Kondisi ayah yang tidak kunjung sembuh, membuat adik mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Adik memilih menarik diri dan memilih menangis di ruang belakang untuk meredakan emosi yang dialaminya.

> *Malam itu adikku yang ketujuh itu masih juga menangis-tiga jam sudah. Di waktu kami berkumpul-kumpul di ruang depan sambil mengobrol-ngobrol, ia menyendiri di ruang belakang. (Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan cara adik menangani stresnya dengan menangis seorang diri. Dari perspektif kecerdasan emosional, menangis bisa menjadi bentuk luapan emosi yang sehat dan wajar. Hal ini mengajarkan bahwa menangis bukan tanda bahwa seseorang itu lemah, melainkan cerdas secara emosional karena dapat mengekspresikan luapan emosinya secara jujur.

3. Menarik Diri

Kondisi stres tidak jarang membuat seseorang menarik diri dari keramaian. Hal ini juga yag terjadi pada tokoh dalam cerita. Tokoh yang sedang dilanda tekanan emosional, tokoh berusaha mengelola emosinya dengan menyendiri di belakang.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

> *Tapi mata ayah masih tetap tertutup. Baru waktu kami minta permisi mata itu terbuka kembali. Kami pergi. Aku menyendiri di belakang. Dan di kala anak-anak telah keluar dari pintu, aku masuk lagi. (Toer, 2004).*

Pada kutipan tersebut, menunjukkan cara tokoh untuk menghadapi stresnya dengan mencari kesendirian. Sikap ini menandakan kebutuhan atas ruang pribadi untuk menghadapi tekanan emosional. Dari sisi kecerdasan emosional, menyendiri dapat menjadi cara untuk menenangkan perasaan. Tokoh mengajarkan bahwa setiap orang butuh ruang dalam menghadapi stres.

4. Mendengarkan Lagu

Selain kemampuan diri sendiri yang dapat mengola stres, pengelolaan stres juga dapat dibantu dengan cara mendengarkan lagu. Hal tersebut juga dilakukan oleh tokoh aku dengan keluarganya setelah acara pemakaman ayah dilakukan. Dengan hiburan kecil itu, tokoh menemukan ketenangan melalui lagu yang liriknya mewakili perasaannya.

> *Sampai di rumah, lenyaplah segala kesayuan, kesedihan, dan kesengsaraan. Rumah yang selama aku datang dari Jakarta-sebulan yang lalu-nampak gelap, kini kelihatan terang dan berseri-seri. Juga manusia-manusia yang mendiaminya. Sunyi lagi rumah kami. Dari belakang rumah terdengar adikku yang duduk di sekolah menengah kelas dua menyanyikan lagu Old Kentucky Home. Aku terdiam mendengarkan. (Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa tokoh aku dan keluarga berusaha untuk menghibur sesama dengan memutar sebuah lagu. Hal ini menandakan bahwa lagu dapat dijadikan sebagai media pereda stres. Tokoh menyalurkan emosinya dengan menyanyi demi mengutarakan perasaanya. Tokoh mengajarkan bahwa hiburan sederhana bisa menjadi ruang penyembuhan batin meski hanya sementara.

C. Tanggung Jawab

1. Berkomitmen

Berkomitmen muncul sebagai salah satu sikap dari aspek tanggung jawab. Sikap ini ditampilkan tokoh aku sebagai anak pertama yang berkomitmen untuk menanggung segala kebutuhan adik-adiknya setelah ayahnya tiada. Tokoh aku berusaha hadir untuk mereka sebagai sosok penenang.

> *"Biarlah, Adikku, biarlah. Yang sudah lalu kini tinggal jadi sejarah. Jangan engkau sedihkan semuanya itu. Engkau masih punya kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenagaku untuk kebaikan kalian semua," (Toer, 2004: 61).*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan komitmen tokoh aku untuk menanggung beban finansial maupun emosional keluarga. Dia mencoba menenangkan adik-adiknya dengan janji yang penuh ketulusan. Ia menyadari bahwa perannya sebagai kakak pertama adalah menjadi penopang keluarga. Tokoh mengajarkan bahwa tanggung jawab keluarga menuntut keberanian untuk mengayomi adik-adiknya.

2. Menjalankan Amanah

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Sikap tanggung jawab yang lain juga ditampilkan oleh tokoh adik. Tokoh adik bertanggung jawab dalam menjalankan amanah dari kakaknya untuk memberikan pil dan selimut demi kesembuhan ayah. Adik juga sudah mempergunakan uang yang dikirm dengan sebaik mungkin untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari di rumah di Blora.

> *"Kirimanmu pil dan selimut untuk ayah sudah kami terima. Juga weselmu sudah kuterima Dan sudah kuperguna-kan untuk beli susu dan telur seperti yang engkau pesankan" (Toer, 2004).*

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa adik menjalankan perintah dari kakaknya dengan sebaik mungkin. Ia sadar dengan beban tanggung jawab itu diberikan kepadanya karena semuanya demi kesembuhan ayah. Dari perspektif kecerdasan emosional, tanggung jawab untuk menjalankan amanah harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Dengan begitu, tokoh mengajarkan untuk selalu amanah dalam menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan agar dapat dipercaya oleh banyak orang.

3. Keuletan

Tanggung jawab juga ditampilkan dalam bentuk usaha untuk bertahap hidup. Adik dan sekeluarga berusaha untuk bertahan hidup dengan menjual seluruh barang yang ada di rumah. Hal tersebut dilakukan berlandaskan atas tanggung jawabnya terhadap hidupnya. Keuletan ini juga memperlihatkan bahwa dalam menjalankan sikap tanggung jawab diperlukan usaha yang keras.

> *"Dan bagaimana penghidupanmu sekeluarga waktu itu?"*
>
> *Ia tertegun mendengar pernyataanku itu. Menjawab lambat lambat:*
>
> *"Mula-mula kami jual apa yang bisa kami jual. Kami berdagang. Orang orang suka beli pada kami. (Toer, 2004: 61)*

Dalam kutipan tersebut menandakan rasa tanggung jawab adik dan keluarga untuk tetap bertahan meski dalam kondisi sulit. Mereka rela menjual apa yang ada dirumah demi memenuhi kebutuhan hidup. Sikap ini mencerminkan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk bertahan hidup disituasi sulit. Dari perspektif kecerdasan emosional, tanggung jawab ini menunjukkan kemampuan menghadapi tekanan tanpa menyerah. Tokoh mengajarkan bahwa kerja keras menjadi bagian dari rasa tanggung jawab dalam bertahan hidup.

4. Kemandirian

Nilai tanggung jawab juga dibawakan oleh tokoh ayah. Walaupun ayah sudah tua dan sakit, dia masih berusaha bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak mau merepotkan orang lain. Hal ini menunjukkan sikapnya untuk terus menjaga harga dirinya sebagai lelaki yang tangguh.

> *Ayah menyeka-nyeka mulutnya yang basah oleh ludah dan reak dengan sengsaranya. Diambilnya tempat ludah yang tergeletak di kursi. Ia meludah di situ (Toer, 2004).*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan sikap tanggung jawab ayah untuk tidak merepotkan orang lain walaupun kondisinya sedang sakit. Ia berusaha mengurus dirinya sebagai bentuk tanggung jawab meskipun tubuhnya kesulitan bergerak. Tindakan kecil ini mencerminkan nilai kemandirian dan disiplin. Dari perspektif kecerdasan emosional, sikap tanggung jawab seperti ini menujukan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ayah menunjukkan bahwa tanggung jawab paling dasar adalah tanggung terhadap hidup sendiri bahkan dalam kondisi sakit.

D. Empati

1. Peduli Sesama

Sikap empati juga dimunculkan dari tokoh teman yang supportif. Tokoh teman memahami bahwa kedatangan seorang anak akan menjadi obat mujarab bagi orang tua yang sedang sakit. Tokoh teman menekankan pentingnya kedatangan tokoh aku itu untuk menjadi kekuatan orang tuanya agar segera sembuh.

> *Semalam seorang kawan bilang, sudah lama engkau ditahan-dua setengah tahun! Dan selama itu tentunya ayahmu merindukan kedatanganmu. Bukan itu saja. Pasti dia menguatirkan keadaanmu juga. Dan itulah yang mendorong aku mengirimkan—maksudku menyuruh kirimkan—telegram itu. Dan kawan itu berkata juga, pergilah. Barangkali kedatanganmu itu bisa jadi obat yang mujarab untuknya (Toer, 2004).*

Dalam kutipan tersebut, sikap empati ditunjukan oleh seorang teman terhadap hubungan ayah dan anak. Ia memahami betul kerinduan dan kekhawatiran seorang ayah terhadap anaknya begitu juga sebaliknya. Dari sisi kecerdasan emosional, sikap empati ini mendukung tindakan nyata berupa dukungan untuk segera menemui orang tua. Tokoh teman mengajarkan cara bersikap empati terhadap kondisi temannya yang sudah lama tidak menemui orang tuanya.

2. Kepekaan Moral

Sikap empati yang lain muncul dari kepekaan tokoh terhadap neneknya. Adik menunjukkan kepeduliannya terhadap neneknya yang tidak mendapatkan perawatan layak pada saaat pemakaman. Sikap ini menunjukkan kepekaan moral yang dimiliki oleh tokoh adik.

> *"Mas, aku Mas, aku tak rela nenek meninggal di tempat orang. Aku tak tega. Ia tak mendapat perawatan sebagai-mana harusnya orang yang meninggalkan dunia ini untuk sela ma-lamanya." (Toer, 2004)*

Pada kutipan ini, memperlihatkan empati adik tokoh terhadap kondisi nenek yang sudah meninggal. Ia merasa tidak rela karena nenek tidak mendapat penghormatan yang pantas saat nenek meninggal. Dari sisi kecerdasan emosional, empati diperlihatkan melalui kepekaan moral dan rasa iba.

3. Kepedulian komunal

Empati juga dimunculkan pada sikap tradisi yang berkembang di masyarakat. Para tetangga ikut hadir dalam rangka menjenguk ayah yang sudah kembali dari rumah sakit. “Kehadiran para tetangga” menjadi simbol kepedulian komunal.

> *Sebagaimana biasanya di tempat kami, para tetangga mesti datang bila terdengar ada orang sakit keras. (Toer, 2004)*

Pada kutipan tersebut, menjelaskan para tetangga yang peduli terhadap kesehatan ayah. Kehadiran tetangga menjadi bentuk dukungan moral sederhana untuk keluarga dan ayah. Dari sudut pandang kecerdasan emosional, empati sosial ini menggambarkan rasa saling peduli dalam kehidupan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

bermasyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa penderitaan seseorang dianggap menjadi kepedihan bersama. Peristiwa ini mengajarkan bahwa dengan berempati dapat mempererat hubungan sosial dengan sesama di masyarakat.

4. Solidaritas sosial

Empati juga ditampilkan dalam bentuk solidaritas sosial. Para tetangga ikut membantu dalam upaya penanganan kematian ayah. Hal ini menunjukkan bahwa empati dapat berbentuk dalam kegiatan gotong royong membantu keluarga yang mengalami kesedihan.

> *Dan kurapatkan dagu ayah ke atas. Tapuk matanya kuturunkan. Di saat itu juga dengan tiada kusangka-sangka para tetangga datang dan memberikan bantuannya. Dagu ayah diikat dengan sepotong kain dikaitkan dengan kepalanya dan kemudian dengan sendirinya saja berbareng kami menangis (Toer, 2004).*

Dalam kutipan tersebut, mempertontonkan sikap empati yang lahir dalam tradisi kematian. Tangisan bersama menjadi simbol bahwa semua orang ikut merasakan kehilangan sosok tokoh ayah. Dari sudut pandang kecerdasan emosional, empati di sini hadir berbentuk dukungan fisik dan keterlibatan emosional. Kehadiran para tetangga dapat mengurangi beban kesedihan keluarga yang ditinggali. Peristiwa ini mengajarkan bahwa empati sosial memperkuat keteguhan hati dalam menghadapi kehilangan orang tercinta.

E. Menyelesaikan Konflik

1. Negosiasi

Penyelesaian konflik juga dapat dilakukan dengan cara negosiasi. Dalam kondisi perang, sekolah berada pada ancaman akan dibakar. Namun, dengan memberikan alasan yang logis mengenai pentingnya peran pendidikan, hal tersebut tidak terjadi.

> *Sekalipun di masa perang, sekolahan harus dibuka. Pembukaan sekolahan ini, sekalipun atas ongkos pemerintah Belanda, akhirnya kita-kita juga yang mengecap hasilnya. Dan pasukan itu menerima alasan itu. Sekolah tak jadi dibakar. Ya, tak sampai dibakar sampai sekarang (Toer, 2004).*

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan cara konflik besar dapat diselesaikan melalui negosiasi yang mengedepankan kepentingan bersama. Dengan menjelaskan manfaat sekolah, pihak lawan dapat diyakinkan untuk tidak membakar sekolahan. Dari sisi kecerdasan emosional, strategi ini menunjukkan keterampilan komunikasi menjadi dasar bagi keterampilan menyelesaikan konflik. Negosiasi dilakukan demi menciptakan sebuah solusi yang saling menguntungkan. Dengan begitu, peristiwa ini mengajarkan bahwa penyelesaian konflik dengan cara negosiasi keharmonisan hubungan sosial tanpa merugikan sebelah pihak.

2. Aksi

Konflik dalam hidup sering muncul akibat masalah perekonomian. Begitu juga yang terjadi terhadap tokoh aku. Tokoh mengalami kesulitan ekonomi dan dia harus segera berangkat ke Blora untuk menjenguk ayahnya yang sedang sakit. Untuk menyelesaikan masalah tersbut, tokoh aku bertindak untuk mengelilingi jakarta mencari pinjaman kepada temannya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

aku mengelilingi Kota jakarta—mencari kawan-kawan—dan hutang(Toer, 2004)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan konflik ekonomi yang dialami oleh tokoh. Upaya mencari pinjaman menjadi bagian dari cara tokoh untuk bertahan hidup. Dari sisi kecerdasan emosional, tokoh berupaya untuk menyelesaikan konflik finansial dengan cara sedehana yaitu meminjam kepada temannya. Walaupun beban hidupnya berat, ia tidak pasrah pada keadaan, semuanya demi menjenguk ayahnya yang sedang sakit. Tokoh menunjukkan bahwa menyelesaikan konflik butuh usaha dan keberanian menanggung risiko.

3. Kompromi

Konflik juga muncul pada perdebatan antara larangan dokter dan keinginan ayah yang bertentangan dengan larangan dokter. Pihak keluarga lebih memilih menuruti kemauan ayah. Tindakan tersebut dilakukan demi menyenangkan hati ayah. Cara penyelesaian konflik ini menunjukkan adanya sebuah kompromi dahulu sebelum melakukannya.

Dan sekali lagi es Sekalipun es jadi larangan dokter, tapi larangan itu kami terjang juga untuk memuaskan hati ayah. (Toer, 2004)

Dalam kutipan tersebut, memperlihatkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan kompromi. Keluarga memilih mendahulukan kebahagiaan ayah daripada peraturan medis yang kaku. Dari sisi kecerdasan emosional, penyelesaian konflik ini menuntut fleksibelitas kepekaan terhadap kebutuhan emosional orang sakit. Tindakkan tersebut mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan konflik harus melihat situasi mana yang lebih diprioritaskan.

4. Istirahat yang Cukup

Seseorang yang sedang mengalami tekenan batin biasanya akan sulit tertidur. Hal ini juga ditunjukan oleh tokoh adik. Kemudian, tokoh aku menasehati adiknya untuk segera tidur agar beban dalam pikirannya sedikit berkurang. Penyelesaian konflik ini disampaikan lewat perhatian emosional.

"Jam lima sekarang, Adikku. Marilah tidur. Aku pun hendak tidur."

Dan kami pun tidurlah. (Toer, 2004)

Berdasarkan kutipan diatas, penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu istirahat. Tidur menjadi jalan keluar paling sederhana untuk meredakan ketegangan emosional. Tokoh mengajarkan bahwa solusi sederhana pun bisa jadi efektif dalam menyelesaikan konflik emosional.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa di dalam karya sastra terdapat berbagai nilai kecerdasan emosional yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Nilai-nilai tersebut meliputi kesadaran diri, menangani stres, tanggung jawab, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Melalui peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel, pembaca khususnya siswa diajak mengenali dan memahami dinamika tentang kehidupan. Hal ini

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

menjadikan novel ini relavan dengan pembelajaran sastra di SMA pada materi apresiasi sastra. Dengan mempelajari novel ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga dilatih untuk membentuk kecerdasan emosional siswa.

Nilai kesadaran diri tercermin ketika tokoh utama menyadari perasaan dan keterbatasannya sebagai makhluk yang rapuh, sehingga memunculkan sikap penerimaan pada dirinya. Kemampuan menangani stres tampak dalam usaha tokoh mempertahankan ketenangan diri meski dihadapkan pada tekanan emosional, seperti ketika ia menenangkan diri dengan menarik diri untuk mengatasi kesedihan atas penyakit ayahnya. Sementara itu, nilai tanggung jawab diperlihatkan melalui keberanian sikap tokoh dalam menghadapi kenyataan dan berusaha memperbaiki keadaan dengan seluruh risiko yang ada. Nilai empati muncul saat tokoh mampu memahami penderitaan orang lain, terutama keluarganya, dan tetap menunjukkan kasih sayang di tengah keterpurukan. Adapun kemampuan menyelesaikan konflik tampak dari cara tokoh menghadapi perbedaan pandangan dengan tenang dan bijak, tanpa memperburuk situasi.

Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA dengan mengaitkan pengalaman emosional tokoh dalam novel dengan kehidupan nyata siswa. Guru dapat mengembangkan kegiatan reflektif seperti diskusi kelas, analisis karakter, penulisan jurnal emosi, dan bermain peran untuk membantu siswa memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan kebahasaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang berempati, bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, novel *Bukan Pasar Malam* berfungsi sebagai media literasi emosional yang mendukung pengembangan kepribadian dan kecerdasan emosional siswa secara holistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi sebagai media pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa analisis karakter tokoh dalam karya sastra dapat membantu siswa memahami emosi, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan refleksi diri. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan fokus analisis, yaitu pada novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer serta penekanan pada lima aspek kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan stres, tanggung jawab, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan sebelumnya mengenai pemanfaatan karya sastra sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran di sekolah.

Temuan kecerdasan emosional dalam novel *Bukan Pasar Malam* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra SMA melalui kegiatan apresiasi sastra berbasis refleksi emosional. Pada tahap awal, siswa membaca kutipan-kutipan penting yang menggambarkan konflik batin tokoh. Selanjutnya, guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan pertanyaan pemantik seperti: *perasaan apa yang dialami tokoh*, *bagaimana tokoh mengelola emosinya*, dan *sikap apa yang dapat diteladani*. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta menulis jurnal reflektif tentang pengalaman emosional pribadi yang relevan dengan konflik tokoh dalam novel. Kegiatan ini bertujuan melatih kesadaran diri, empati, serta kemampuan mengelola emosi. Melalui skenario tersebut, pembelajaran sastra tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan karakter siswa secara holistik.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.7302

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai aspek kecerdasan emosional tokoh, meliputi kesadaran diri, kemampuan mengelola stres, tanggung jawab, empati, serta keterampilan menyelesaikan konflik. Aspek kesadaran diri tampak melalui pengakuan tokoh terhadap keterbatasan dan penderitaan yang dialaminya, sedangkan kemampuan mengelola stres tercermin dari upaya tokoh mempertahankan ketenangan di tengah tekanan emosional. Nilai tanggung jawab dan empati diwujudkan melalui sikap tokoh dalam merawat dan memahami kondisi ayahnya, serta kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, kemampuan menyelesaikan konflik terlihat dari cara tokoh menghadapi perbedaan pandangan dan dilema hidup secara bijaksana tanpa memperkeruh keadaan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian psikologi sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi dinamika psikologis manusia, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional tokoh. Analisis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* menunjukkan bahwa konflik batin, pengalaman emosional, serta relasi sosial tokoh dapat menjadi sumber pemahaman mengenai proses pengenalan, pengelolaan, dan ekspresi emosi dalam konteks kehidupan manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa pendekatan kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap dimensi psikologis tokoh dalam karya sastra secara lebih komprehensif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Bukan Pasar Malam* memiliki relevansi yang kuat bagi pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Melalui kegiatan apresiasi sastra yang menekankan refleksi emosional, diskusi interpretatif, dan penulisan jurnal reflektif, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis, tetapi juga dilatih untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara sehat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis kecerdasan emosional yang lebih operasional dan teruji di kelas, misalnya melalui desain pembelajaran berbasis refleksi emosional, analisis karakter, atau pendekatan respons pembaca. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain serta menguji efektivitas penerapan pendekatan psikologi sastra dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan reflektif siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Referensi

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 2).

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Arlinda, S., & Sovitriana, R. (2024). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Remaja di SMAN 24 Jakarta*. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2

Goleman, D. (2015). *Emotional Intellegence*. Gramedia Pustaka Utama.

Ginting, S. F., Saragih, C. E. B., & Febriana, I. (2023). *Jurnal Bahasa & Sast ra Indonesia Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Nilai Moral dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra SMP*. *Vol. 3 No. 1*. https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i1.2215

Kurnia, F., Eldita, M. R., Ramadhini, Z. S., Isttianah, F. L., Putri, E., & Mukhtar, A. S. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bukittinggi. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *3*(2), 356–366. https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1213

Fitriyanti, E., Alam, A. J., & Rauf, W. (2022). *Hubungan Kematangan Emosi terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah The Relationship between Emotional Maturity and Career Decision Making for Students of MA and SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah* (Vol. 2, Number 1).

Hafizhah, N., Faridah, S., Fadhila, M., Islam, U., & Banjarmasin, N. A. (2023). *Regulasi Emosi dengan Self Awareness Siswa di SMAN 7 Banjarmasin*. *4*(3), 224–238. https://doi.org/10.18592/jah.v4i3.6648

Iftirosy, V. A., Ningsih, R., Sancaya, S. A., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA*.

Irfan, M., Rahmawati, Y., & Al Amin Dompu. (2025). *Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP* (Vol. 1, Number 1).

Melawati, M., Putri, S. A. W., Oktaviani, R. Z., Kawiryan, A. I., Endang Mascita, D., & Pujiatna, T. (2025). Membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *7*(2), 292–306. https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.13729

Nisya, A. ', & Divani, A. (n.d.). Ekspresi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Eccedentesiast Karya Ita Kurniawati dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Manajemen Emosi. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Number 2). Pendidikan. Retrieved https://e-journal.my.id/onoma

Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Toer, P. A. (2004). *Bukan Pasar Malam*. Balai Pustaka.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 115–127. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656

Fardani, R. (2023). Pengaruh Aktivitas Mendongeng terhadap Kecerdasan Linguistik dan Moral Anak. *Guru Tua Jurnal Pendidikan*.

Saparwadi, O. :, & Sahrandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif: Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1). http://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/almusyrif/index

Wulan, D. A. (2025). Nilai sosial dalam novel Bukan Pasar Malam dan peranannya terhadap pendidikan karakter masyarakat. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *7*(1), 172–185. https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.11381

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*.